

Peran Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Yusnita Aruan¹, Manahan Tampubolon², Hotmaulina Sihotang³

^{1,2,3}UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Jl. Pangeran Diponegoro, No. 84-86, Jakarta Pusat

E-mail : yusnita333@gmail.com¹, manahan_tb@yahoo.com²,
hotmaulina.sihotang@uki.ac.id³,

ABSTRAK

Pendidikan yang diajarkan dalam sekolah Advent adalah pendidikan yang berlandaskan iman dan suka melayani yang fungsinya agar dalam diri manusia mencerminkan karakter Sang Khalik Pencipta. Dalam proses mewujudkan manusia dewasa yang seutuhnya, sehat dalam jasmani, pikiran, rohani dan sosial, kepribadian seperti ini akan terbentuk dan terwarnai dari apa yang mereka lihat di sekelilingnya, misalnya orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh Peran Orang Tua dan Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Pada penelitian ini pengumpulan data secara kualitatif dengan teknik kuisioner bertujuan untuk mengetahui secara obyektif peran orang tua dan peran guru terhadap pendidikan karakter siswa pada studi kasus Guru SMP dan SMA Advent se-DKI Jakarta.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa; terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan serta berkorelasi lemah antara Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Guru dikendalikan; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan serta berkorelasi kuat antara Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Orang Tua dikendalikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Orang Tua, Peran Guru.

ABSTRACT

The education which is taught in every Adventist schools is education based on faith and love to serve spirit that reflect the character of GOD in humans. In the process of realizing a whole human, healthy in body, mind, spirit and social, the personality will be formed and colored by the environment, their parents (family), teachers (schools), and their environment.

The aim of this research to know how the Role of Parents and the Role of Teachers influence Student Character Education. This research using a questionnaire technique which aims to objectively determine the role of parents and the role of teachers in student character education, case study in SMP and SMA Advent's Teachers in DKI Jakarta province.

The results are there was a positive and significant influence between the role of parents and the student character education. And so is between the Role of Teachers and Student Character Education. There is a positive, significant influence, and a weak correlation between the role of parents on student character education if the role of teachers is controlled. There is a positive, significant influence, and strong correlation between the Role of Teachers on Student Character Education if the role of parents is controlled.

Key Words : Character Education, The Role of Parents, The Role of Teachers

1. PENDAHULUAN

Harapan terbesar generasi tua terhadap generasi masa depan adalah terlahirnya generasi-generasi yang berkualitas yaitu yang mempunyai karakter kuat dan mulia. Keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki, bangsa dengan karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Kemendiknas RI, 2010). Sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat berperan besar dalam membentuk mutu kehidupan seseorang. Bahkan jatuh banggunya satu bangsa dan negara sangat tergantung kepada tinggi rendahnya kualitas hidup masyarakatnya (Ellen G.White, 2005).

Oleh karena itu, butuh keterlibatan semua pihak guna untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Karakter itu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau gaya

seseorang yang berasal dari formasi yang diterima dari lingkungannya, misalnya masyarakat, keluarga, atau dapat juga menjadi bawaan lahir (Koesuma, 2010).

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian case study atau penelitian lapangan (field research). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif

Populasi penelitian ini adalah semua guru yang aktif tahun pelajaran 2019-2020 dan berada di SMP dan SMA Advent Se-DKI Jakarta. Sedangkan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampling non probabilitas yaitu quota sampling.

Adapun pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan teknik kuisioner.

3. LANDASAN TEORI

Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter

Pendidik pertama sang anak adalah ibu. Selama masa yang sangat rentan atau mudah terpengaruh dan perkembangan yang paling cepat, pendidikannya terutama terletak di tangan ibu. Kepadanyalah kesempatan pertama diberikan untuk membentuk tabiat anak menjadi baik atau menjadi jahat. Ia harus mengerti nilai kesempatannya, dan di atas semua guru yang lain, ia harus mampu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (Ellen G.White, 2005).

Peran orang tua sangat penting, khususnya dalam mengikuti perkembangan dan pembentukan

karakter anak karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan sehingga orang tua harus mengajarkan norma-norma hukum moral secara serius (Lickona, 2013).

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka untuk menjadi orang yang cerdas dan terampil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua menyediakan pendidikan dasar, sikap dan keterampilan dasar seperti keagamaan, etika, kesopanan, estetika, kasih sayang, keamanan, dan perilaku pengajaran yang konsisten dengan apa yang diajarkan di sekolah (Baharuddin, H. 2014). Peranan orang tua dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anak mereka tidak lain untuk generasi yang baik di masa depan. Dengan keterlibatan dan perhatian mereka, anak-anak dapat memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi dan membentuk nilai-nilai karakter yang baik (Joko Ansari S., 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter

Guru adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan (Marinkovic, Bjekic, and Zlatic, 2012). Terkhusus guru berperan kuat dalam pendidikan

karakter. Peran guru memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter siswa. Lebih lanjut diungkapkan dalam membangun karakter siswa yaitu guru harus menularkan sikap positif kepada siswa melalui teladan yang diberikan (Sachar, 2015).

Lima peran yang dimiliki oleh seorang guru yaitu sebagai pengendali, sebagai pengarah, sebagai pemimpin, sebagai fasilitator, dan sebagai sumber. Guru sebagai pengendali yang menentukan segala kegiatan siswa di ruang kelas ataupun di luar kelas sehingga tercipta sebuah pembelajaran yang interaktif. Artinya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran melalui arahan yang diberikan oleh guru tersebut. Disamping itu guru juga sebagai *leader* yang mengatur efektivitas kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, seperti dengan menentukan materi yang akan dipelajari, buku ajar yang digunakan, aktivitas kelas, serta evaluasi pembelajaran (Brown, 2007). Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan mudah diikuti oleh siswa jika guru berlaku sebagai fasilitator. Kemudian yang tidak kalah jauh lebih penting, guru sebagai narasumber artinya guru tidak hanya membagikan ilmu namun juga bersedia memberikan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat mengenai benar dan salah serta terbuka bagi siswa untuk konseling tentang masalah yang dihadapinya (Efirahmi Thamrin, 2017).

Dengan kata lain, peran guru harus dipahami, karena hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah (Sihotang Hotmaulina, 2014) adalah:

a) Sebagai pendidik dan pengajar.

Guru menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar, dimana guru akan menyampaikan pembelajaran yang mungkin membosankan bagi siswa. Guru meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis yang belum dipelajari oleh siswa.

b) Sebagai *Role Model*.

Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tentu saja karena seorang yang ditiru dan digugu haruslah yang berperilaku baik, sikapnya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

c) Sebagai Pembimbing.

Guru harus mampu membimbing anak menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing mereka untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

d) Sebagai Pembelajar (*Learner*).

Proses yang terjadi di kelas bukanlah pengajaran tapi pembelajaran. Konsekuensinya adalah semua yang ada di dalam kelas itu belajar, guru bukan sedang mengisi botol kosong tapi mengajak untuk menemukan sendiri dengan bimbingan guru. Dalam pembelajaran guru senantiasa merefleksi apa yang telah dilakukannya dalam proses belajar.

e) Sebagai Komunikator terhadap masyarakat setempat.

Guru menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Sebagai pengagas atau mengkomunikasikan ide-ide untuk pembangunan masyarakat, khususnya bagi guru yang bertugas di daerah tertinggal yang memang guru

adalah satu-satunya profesi yang mampu memberikan pendidikan yang tidak hanya pada anak tetapi juga masyarakat sekitar.

f) Sebagai Administrator.

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga administrator pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja menata kelola pembelajaran.

g) Sebagai Partner yang setia terhadap Lembaga.

Guru harus setia terhadap lembaga. Saat ini banyak guru enggan untuk ditempatkan di daerah tertinggal. Profesi guru tidak hanya tertuang dalam regulasi pendidikan, namun haruslah datangnya dari dalam diri seorang guru.

Perlunya persiapan dalam mendidik bagi guru yang diakui secara universal; tetapi sedikit yang menyadari sangat pentingnya sifat persiapan itu. Mereka yang menghargai tanggung jawab yang tercakup dalam mendidik orang-orang muda, akan menyadari bahwa petunjuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesusastraan saja tidak cukup. Guru harus memiliki pendidikan yang lebih komprehensif daripada yang dapat diperoleh oleh mempelajari buku-buku. Ia harus memiliki bukan hanya kekuatan tetapi pikiran yang luas; bukan hanya dengan segenap jiwa tetapi juga dengan segenap hati (Ellen G.White, 2005).

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter jika Peran Guru Dikendalikan.

Sesungguhnya sekolah memiliki pengaruh besar yang akan terasa di

kemudian hari daripada pengaruh orang tua karena (1) orang tua jauh lebih menjaga dan mengatur jarak secara emosi di tahun-tahun pertama kehidupan, dan (2) banyak anak tidak mengalami pendidikan penuh atau bahkan paruh waktu sampai mereka berusia tiga, empat atau lima tahun, banyak aspek karakter telah berkembang. Sekolah dapat memengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai-nilai, pertimbangan moral kedewasaan, kecenderungan dan perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas dan seterusnya (Berkowitz, 2002). Kerjasama dua lembaga sosial formatif (sekolah dan keluarga) yang saling mengendalikan memiliki kekuatan nyata untuk mengangkat umat manusia yang bermoral dan mengangkat kehidupan moral bangsa (Lickona, 2009).

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah dan yang berperan secara konsisten pada hampir mayoritas aktivitas anak didik setiap hari, perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang bertaqwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak anak didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari seorang guru. Dalam hal ini seorang guru harus menjadi teladan atau *role model* bagi anak-anak didiknya. Sekolah dan keluarga adalah dua lembaga yang utama, efektif, dan formatif dalam pendidikan nilai-nilai. Jika pendidikan karakter hanya ditegakkan di sekolah tetapi tidak di rumah, siswa akan kehilangan arah tentang apa yang baik atau tidak baik,

yang benar atau salah. Ketika pendidikan karakter yang di sekolah berlanjut di rumah, maka nilai-nilai menjadi lebih bermakna dalam kehidupan siswa. Sebagaimana Passy (2005) mengatakan bahwa guru menyediakan konteks di mana semua anak diberikan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai yang menurut para guru hendaknya dipelajari dan dilanjutkan di rumah. Orang tua harus menjadi mitra dengan sekolah karena orang tua anak juga bertindak sebagai gurunya. Tanpa dukungan dan kerja sama orang tua, upaya dan pengaruh para pendidik akan terbatas. Pendidikan karakter paling efektif ketika orang tua bersama guru bekerja dalam kemitraan (Berkowitz, 2002). Keberhasilan jangka panjang pendidikan nilai-nilai bergantung pada kekuatan-kekuatan tersebut – pada tingkat di mana orang tua bersama dengan guru dalam upaya yang sama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendorong perkembangan mereka yang sehat (Lickona, 2009). Dengan kata lain, kerjasama ini perlu dibentuk agar dapat mengembangkan karakter siswa sepanjang karir pendidikan mereka (Brannon, 2008).

Jika guru memandang anak-anak sekedar anak didik saja, kemungkinan besar mereka akan melihat keluarga ini merupakan entitas terpisah dari sekolah. Keluarga dalam hal ini orang tua diharapkan untuk melakukan pekerjaannya dan membiarkan serta memastikan pendidikan anak-anak ke sekolah (Epstein, 2010). Sekolah, keluarga, dan seluruh masyarakat manusia — semua orang yang secara historis bertanggung jawab untuk mewariskan moral kepada kaum muda — harus bersatu dalam tujuan

umum untuk mengangkat karakter anak-anak (Lickona, 1997). Perlu diketahui bahwa, anak-anak belajar dari apa yang mereka hidupkan. Jadi, penting bahwa orang dewasa menunjukkan sifat karakter positif di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat (Abourjilie, 2002). Guru di sekolah dan individu di sekolah merupakan pengaruh besar, bersama keluarga mengenai pengembangan nilai-nilai anak-anak (Halstead & Taylor, 1996).

Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter jika Peran Orang Tua Dikendalikan.

Peran Guru sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Peran orang tua saja tidak cukup dalam hal membentuk karakter siswa. Peran guru harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlaku dalam sekolah. Guru juga harus bisa memberikan teladan/contoh yang baik. Seorang guru harus menjadi pembimbing untuk membimbing anak didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi panutan bagi mereka.

Guru dalam hal ini adalah komponen inti sekolah dan mereka memainkan peran penting dalam pendidikan nilai-nilai karakter. Selain itu penting bagi sekolah untuk memahami jelas bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya satu pihak saja, perlu melibatkan orang tua sebagai rekan kerja terbaik mereka dalam membentuk karakter siswa. Dengan melibatkan peran orang tua dapat mengembangkan karakter yang baik dalam diri siswa, mereka akan mengetahui apa itu

kebijakan, menghargai kepentingan mereka dan niat memilikinya, dan mempraktekkannya dalam perilaku sehari-hari mereka (Lickona, 1997).

Melibatkan orang tua sebagai pendukung pekerjaan sekolah, membantu mengerjakan tugas – tugas mata pelajaran, mendukung kegiatan ekstrakurikuler, dan melatih keterampilan mereka (Honig, Kahne, & McLaughlin, 2001).

Manfaat dari keterlibatan orang tua mencakup peningkatan prestasi akademis, mengurangi absen, meningkatkan perilaku sekolah, motivasi akademis yang lebih besar, dan tingkat putus sekolah yang lebih rendah (Colker, nd.; Henderson & Mapp, 2002; yordania, Orozco, & Averett, 2001). Orang tua juga dapat mempengaruhi hasil sekolah anak - anak yang tidak ada hubungannya dengan keterlibatan orang tua dengan sekolah, seperti dengan menaruh harapan yang tinggi dan bersikap peduli serta mendukung pekerjaan di rumah, khususnya jika sekolah menggunakan gaya yang sama (Epstein, 1983; Wentzel, 2002). Misalnya guru memberikan sebuah lembar rutinitas kepada peserta didik yang berisi aktivitas yang harus mereka lakukan di rumah. Seperti membantu orang tua mereka merapihkan rumah, mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, menggunakan waktu dengan baik, memberikan perhatian kepada orang tua mereka dengan cara memberikan air minum, berbicara sopan serta berdoa dan belajar agama bersama orang tua mereka, dan masih ada beberapa aktivitas lainnya. Lembar rutinitas anak tersebut akan disetujui dan ditandatangani oleh orang tua dan

dikendalikan oleh guru setiap harinya di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian didapat dari hasil studi lapangan dengan penyebaran kuesioner ke sejumlah responden. Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Sekolah Advent se-DKI Jakarta sejumlah 126 orang guru. Kuisisioner yang disebar telah diisi oleh seluruh responden. Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Siswa (Y) dan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Peran Orang Tua (X1) dan Peran Guru (X2).

Hasil uji linearitas dan uji asumsi klasik penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Dari uji linearitas diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,452 (lebih besar dari 0,05) untuk Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa dan 0,203 (lebih besar dari 0,05) untuk Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan tersebut memiliki hubungan yang linear.
- b. Uji Normalitas menggunakan dua pendekatan yaitu analisis grafik dengan menggunakan kurva normalitas dan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S) dimana hasilnya dikatakannormal bila nilai dari uji K-S lebih besar dari probabilitas signifikansi pada $\alpha = 5\%$. Dari uji analisis grafik menggunakan kurva normalitas diketahui bahwa plotting data menyebar di sekitar garis diagonal

dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal. Sedangkan hasil dari Uji K-S diketahui bahwa besarnya nilai *asympt. Sig. (2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah berdistribusi normal.

- c. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Berdasarkan hasil dari *scatter plot* tampak bahwa *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED yang terbentuk menyebar tidak memiliki pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta di kanan dan kiri pada sumbu X. Hal ini menandakan bahwa pada model regresi sudah tidak terjadi pengaruh antara variabel bebas dengan nilai residual. Dengan demikian asumsi non heteroskedastisitas model regresi terpenuhi.
- d. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai *absolut* residualnya. Hasilnya diperoleh nilai signifikansi dari kedua variabel independen adalah bernilai lebih besar dari 0.05, yaitu Peran Orang Tua (X1) sebesar 0,343 dan Peran Guru (X2) sebesar 0,210, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai *absolut* residualnya. Maka dari

hasil diatas dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

- e. Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.. Apabila nilai $VIF < 10$, maka model regresi bebas dari multikolinieritas. Dari hasilnya terlihat bahwa nilai VIF variabel bebas di atas adalah di bawah angka 10 yaitu Peran Orang Tua (X_1) sebesar 2,959, Peran Guru (X_2) sebesar 2,959. Sehingga dapat dikatakan model regresi bebas dari multikolinieritas.

Uji Hipotesis penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda dan parsial serta analisis regresi. Adapun hasil analisisnya adalah:

- a. Analisis Korelasi Berganda, Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 1 Keeratan Hubungan Atau Koefisien Korelasi Antar Variabel

0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

- 1) diperoleh koefisien korelasi antara X_1 dengan Y (ryx_1) sebesar 0,789. Oleh karena itu, dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa bernilai positif dan berkorelasi

kuat (a strong positive associattion).

Untuk signifikansi hasil korelasi diperoleh nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0.025 (karena uji dilakukan pada 2-tailed, maka taraf signifikansi $0,05/2 = 0,025$). Artinya, hubungan Peran Orang Tua dan Pendidikan Karakter Siswa adalah signifikan.

- 2) diperoleh koefisien korelasi antara X_2 dengan Y (ryx_2) sebesar 0,847. Oleh karena itu, dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa bernilai positif dan berkorelasi kuat (a strong positive associattion). Untuk signifikansi hasil korelasi diperoleh nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0.025 (karena uji dilakukan pada 2-tailed, maka taraf signifikansi $0,05/2 = 0,025$). Artinya, hubungan Peran Guru dan Pendidikan Karakter Siswa adalah signifikan.

- b. Analisis Korelasi Parsial untuk Pengujian Hipotesis antara Peran Orang Tua (X_1) terhadap Pendidikan Karakter Siswa (Y) dimana Peran Guru (X_2) dikendalikan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa keeratan hubungan atau koefisien korelasi antar variabel dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2 Keeratan Hubungan
Atau Koefisien Korelasi Antar
Variabel

0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Kuat
0,71 – 0,90	Sangat Kuat
0,91 – 0,99	Sangat Kuat Sekali
1,00	Sempurna

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui hubungan X1 dengan Y yang dikendalikan oleh variabel pengendali X2, maka diperoleh koefisien korelasi ($r_{yx1.2}$) sebesar 0,324. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa bernilai positif dan berkorelasi lemah (*a weak positive association*) setelah peran guru dikendalikan.

- c. Analisis Korelasi Parsial untuk Pengujian Hipotesis antara Peran Orang Guru (X2) terhadap Pendidikan Karakter Siswa (Y) dimana Peran Orang Tua (X1) dikendalikan. Berdasarkan hasil perhitungan, hubungan X2 dengan Y yang dikendalikan oleh variabel pengendali X1, maka diperoleh koefisien korelasi ($r_{yx2.1}$) sebesar 0,573. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa bernilai positif dan berkorelasi kuat (*a Strong positive association*) setelah dikendalikan oleh peran Orang Tua.
- d. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan Peran Orang Tua (X₁), dan Peran Guru (X₂) sebagai variabel bebas serta Pendidikan Karakter Siswa (Y)

sebagai variabel terikat. Adapun persamaan regresi adalah sebagai berikut: $Y = 0,457 + 0,275 X_1 + 0,617 X_2 + 0,297$.

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisiensi regresi variabel Peran Orang Tua (X₁) adalah sebesar 0.275, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari Peran Orang Tua (X₁) mengalami kenaikan 1, maka nilai dari Pendidikan Karakter Siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.275. Begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pengaruh dari variabel independen Peran Orang Tua (X₁) adalah berbanding lurus dengan Pendidikan Karakter Siswa (Y).

2. Koefisiensi regresi variable Peran Guru (X₂) adalah sebesar 0,617, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari Peran Guru (X₂) mengalami kenaikan 1, maka nilai dari variabel Pendidikan Karakter Siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,617. Begitupula sebaliknya. Dalam hal ini pengaruh dari variabel independen Peran Guru (X₂) adalah berbanding lurus dengan Pendidikan Karakter Siswa (Y).

- e. Pengujian Hipotesis (Uji t) untuk menguji apakah terdapat pengaruh parsial atau individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
 - 1) Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi adalah 0.000 yang bernilai

lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, oleh karena itu keputusan adalah tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk $\alpha = 0.05$, terdapat pengaruh antara Peran Orang Tua (X_1) terhadap Pendidikan Karakter Siswa (Y). Dengan persamaan Regresinya :

$$Y = 1,068 + 0,732 X_1$$

diperoleh koefisien determinasi atau R Square adalah 0,623 atau 62,3% variabel bebas Peran Orang Tua (X_1) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Pendidikan Karakter Siswa (Y).

- 2) Dari tabel diatas menunjukan nilai signifikansi adalah 0.000 yang bernilai lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, oleh karena itu keputusan adalah tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Peran Guru (X_2) terhadap Pendidikan Karakter Siswa (Y). Dari hasil regresi linear sederhana didapat persamaan umum regresi sederhana : $Y = 0,560 + 0,863X_2$.
diperoleh koefisien determinasi atau R Square adalah 0,717 atau 71,7% variabel bebas Peran Guru (X_2) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Pendidikan Karakter Siswa (Y).

Pembahasan Hasil Analisis:

- a. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa. Koefisien Korelasi diperoleh sebesar 0,789 dengan signifikansi 0,000. Sementara, persamaan regresi adalah $Y = 1,068 + 0,732 X_1$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Peran Orang Tua, maka semakin meningkat pula Pendidikan Karakter Siswa.

- b. Pengaruh Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa.
Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh positif dan signifikan antara Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa. Koefisien Korelasi diperoleh sebesar 0,847 dengan signifikansi 0,000. Sementara, persamaan regresi adalah $Y = 0,560 + 0,863X_2$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Peran Guru, maka semakin meningkat pula Pendidikan Karakter Siswa.
- c. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Guru dikendalikan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa yang dikendalikan oleh Peran Guru. Koefisien korelasi parsial diperoleh sebesar 0,324 dengan signifikansi 0,000. Nilai koefisiensi korelasinya turun dari 0,789 menjadi 0,324 setelah dikendalikan oleh Peran Guru. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Guru adalah penting dalam

menjelaskan pengaruh antara Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa. Namun, hubungan tersebut masih berkorelasi lemah (*a weak positive associations*), artinya masih terdapat faktor – faktor lain yang bisa mempengaruhi Pendidikan Karakter Siswa. Karena itu, dalam penelitian ini, pengaruh – pengaruh tersebut dibatasi dengan cara dikendalikan oleh Peran Guru. Dan ternyata hasilnya adalah pengaruh Peran Oran Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa menjadi kurang signifikan (lemah). Hal ini terjadi karena Guru berpengaruh relatif kuat dalam pendidikan karakter siswa. Guru dapat membantu peran orang tua dengan cara memberikan saran atau masukan yang bersifat positif dan informatif kepada orang tua untuk pendidikan karakter siswa agar tersinkronisasi dan berkelanjutan. Guru berkewajiban untuk membangun komunikasi yang baik dan intensif dengan orang tua. Tujuannya adalah saling bekerjasama untuk memberikan informasi dan dukungan memadai terhadap berbagai hal yang dapat orang tua lakukan, sekaligus menjelaskan manfaat dukungan mereka terhadap siswa dalam proses pembentukan karakter siswa.

- d. Pengaruh antara Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Orang Tua dikendalikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Peran Guru terhadap Pendidikan

Karakter Siswa jika Peran Orang Tua dikendalikan. Koefisien korelasi parsial diperoleh sebesar 0,573 dengan signifikansi 0,000. Nilai koefisiensi korelasinya turun dari 0,847 menjadi 0,573 setelah dikendalikan oleh Peran Orang Tua. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Orang Tua adalah penting dalam menjelaskan pengaruh antara Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa. Hubungan tersebut masih berkorelasi kuat (*a Strong positive association*) setelah jika peran Orang Tua dikendalikan, artinya masih terdapat faktor – faktor lain yang bisa mempengaruhi Pendidikan Karakter Siswa. Karena itu, dalam penelitian ini, pengaruh – pengaruh tersebut dibatasi dengan cara Peran Orang Tua dikendalikan. Dan ternyata hasilnya adalah pengaruh Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa menjadi signifikan (kuat). Orang tua sebaiknya membangun komunikasi yang baik dan intensif dengan guru.

Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data menggunakan aplikasi berbasis *web Google Form* sehingga dinilai memiliki kelemahan seperti ada kemungkinan ketika mengisi kuisisioner, responden mengisi tidak dengan sebenarnya.
- 2) Pernyataan yang dimiliki peneliti terlalu banyak sehingga akan memiliki kemungkinan responden

mengisi jawaban tanpa melihat isi dari pernyataan yang ada, atau kurang cermat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dan analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Siswa di SMP dan SMA Advent se – DKI Jakarta, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Peran Guru dengan Pendidikan Karakter Siswa di SMP dan SMA Advent se – DKI Jakarta, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan serta berkorelasi lemah antara Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Guru dikendalikan di SMP dan SMA Advent se – DKI Jakarta, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan serta berkorelasi kuat antara Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa jika Peran Orang Tua dikendalikan di SMP dan SMA Advent se – DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. *The Formation of Student Character through the Active Role of Physical Education Teachers as a Role Model*. 7, 75–79 . 2019.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. C. *What works in character education: A research-driven guide for educators*. 7356. 2017
- Berkowitz, M. & Bier, M. *What Works in Character Education?*
- Ellen G. White. *Membina Pendidikan Sejati*. Indonesia Publishing House-Bandung. 2005.
- Lapsley, D. K. *Character Education*. 2007.
- Lickona, T. *How Parents and Schools Can Work Together to Raise Moral*. (1984).
- Padang, A. K. & Weismann, I. T. J. *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II*. 143–149
- Sihotang Hotmaulina. *Peran Guru Yang Profesional Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah*. Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED. p-ISSN : 2407-4934 | e-ISSN : 2355-1747. 2014
- Sumarsono, R. B. *Penumbuhan budi pekerti melalui peran orang tua dan guru di sekolah*. 46–55 .2015.
- Thompson, W. G. *The Effects of Character Education on Student*. 2002.
- Times, L. A., Narvaez, D. & Lapsley, D. K. *Teaching for Moral Character 1 Teaching for Moral Character 2*. 1–11 .2006.